

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui kegiatan pasar modal. Perkembangan investasi menjadi salah satu faktor pendorong pasar modal. Harga saham mampu mempresentasikan kekayaan pemegang saham dan perusahaan sebagai cerminan dari penjualan, pendanaan, manajemen aset, keputusan investasi, dan laba. Perkembangan investasi yang baik dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Suatu perusahaan pada umumnya didirikan dengan beberapa tujuan. Salah satu tujuan utama perusahaan yaitu mengoptimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbandingan antara pemasukan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pemasukan tersebut (Wild dan Haksey, 2005:408 dalam Sulbahri, 2020). Pengertian laba yang digunakan oleh struktur akuntansi saat ini merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Laporan keuangan mencakup beberapa informasi penting, salah satunya yaitu informasi mengenai laba. Pengguna laporan keuangan dapat menarik kesimpulan bagaimana kinerja perusahaan selama satu periode dimasa lalu untuk pengambilan keputusan dengan cara melihat laba yang diperoleh perusahaan.

Pengertian laba menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001 dalam Tamba & Sembiring, 2019) merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban

yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Laba merupakan informasi yang penting dan yang paling menjadi perhatian pada laporan keuangan dengan beberapa alasan, diantaranya yaitu laba menjadi pedoman pada saat menentukan keputusan dan kebijakan investasi, sebagai dasar untuk perhitungan pajak, dasar untuk memperkirakan kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa mendatang, dasar untuk memperhitungkan dan menilai efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar untuk menilai prestasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, laba disebut juga sebagai indikator utama laporan keuangan yang tidak hanya manajer yang mengetahui tetapi investor serta pihak yang berkepentingan lainnya.

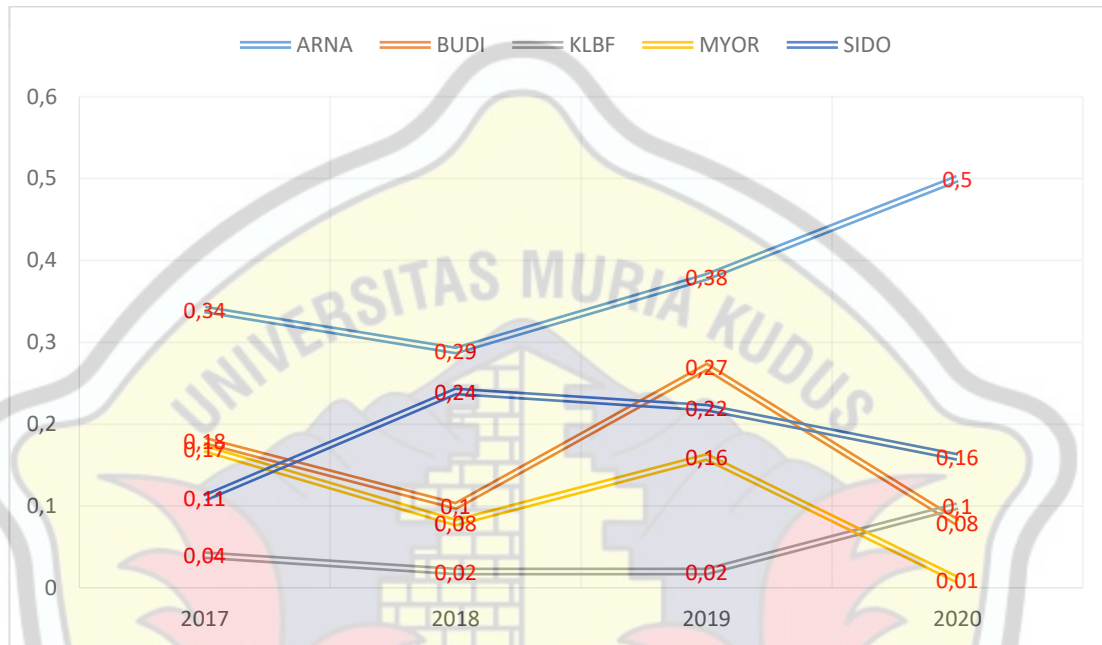
Informasi yang berkaitan dengan laba tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor serta beberapa pihak lain yang berkepentingan. Bagi investor informasi laba dimasa depan dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka. Karena investor pastinya berharap laba perusahaan di masa depan dapat lebih baik jika dibandingkan di periode sebelumnya. Bagi investor atau calon investor laba juga berkaitan dengan pembagian deviden yang akan dibagikan perusahaan. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, calon investor terlebih dahulu akan mempertimbangkan prospek kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang, sedangkan bagi pihak manajemen, prediksi laba satu periode ke depan adalah bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan.

Laba dapat dikatakan berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa yang akan datang (Wijayanti, 2006

dalam Khasanah et al., 2020). Dalam hal ini yang dimaksud laba yang berkelanjutan adalah laba yang naik secara terus menerus dan bertumbuh disetiap periodenya, meskipun sedikit akan tetapi laba itu terus naik setiap tahunnya. Sehingga jika dibuat grafik, gambar tersebut dapat diproksikan dengan titik yang terus naik kedudukannya dari titik sebelumnya. Akan tetapi, laba yang terus naik perlahan setiap tahunnya dan diperbolehkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) serta ketentuan dan ketentuan tertentu yang dilakukan oleh manajemen laba yang ada di suatu perusahaan. Manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan tujuan menutupi target laba yang tidak tercapai.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan laba tidak dapat lepas dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah hasil dari rangkaian proses dalam mengorbankan beberapa sumber daya. Salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Hapsari, 2007 dalam Suyono et al., 2019). Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan.

Gambar 1.1
Persentase Pertumbuhan Laba Lima Perusahaan Manufaktur yang
Mengalami Kenaikan Laba Setiap Tahunnya dalam Periode 2017 – 2020



Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat persentase pertumbuhan laba lima perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami kenaikan laba setiap tahunnya pada periode 2017 – 2020. Perusahaan – perusahaan tersebut yakni PT Arwana Citramulia, Tbk (ARNA), PT Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI), PT Kalbe Farma, Tbk (KLBF), PT Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk (SIDO).

Pada tahun 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat emiten – emiten yang tercatat di bursa efek mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. BEI mencatat dari 406 emiten yang dapat melaporkan kinerja

keuangannya pada tahun 2016, sebanyak 261 emiten mampu menorehkan pertumbuhan laba dan 145 emiten lainnya mencatatkan penurunan laba bersih. Pada tahun 2017 pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 22,74% mencapai Rp 998,3 triliun dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp 813,3 triliun, industri manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 4,74%, sedangkan pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan sebesar 4,07% (Ratnasari dan Widiyanto, 2020).

Kenaikan laba ini tercatat lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan emiten secara keseluruhan. Tercatat pendapatan hanya tumbuh sebesar 12,9% di periode yang sama, tumbuh menjadi Rp 2.758 triliun. Sementara itu, untuk laporan keuangan di tahun 2016 sebanyak 93 emiten masih mengalami kerugian.

Salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami pertumbuhan laba pada tahun 2017 yaitu PT Kalbe Farma, Tbk (KLBF). Laba kotor PT Kalbe Farma, Tbk tumbuh sebesar 4,7% mencapai Rp 7,36 triliun pada kuartal 3 tahun 2017. Rasio laba usaha mencapai 15,5% meningkat 3,7% dibandingkan periode yang sama tahun 2016. Laba bersih PT Kalbe Farma, Tbk bertumbuh sebesar 4,5% mencapai Rp 1,78 triliun dibandingkan pada periode yang sama tahun 2016 yang hanya mencapai Rp 1,70 triliun. Pertumbuhan laba disebabkan adanya peningkatan penjualan dan laba sebelum pajak penghasilan.

Pada tahun 2019 PT Unilever Indonesia, Tbk mencatatkan laba bersih sebesar Rp 7,4 triliun. Jika dibandingkan secara langsung, laba PT Unilever Indonesia, Tbk. terlihat menurun dibanding tahun 2018 yang mencapai Rp 9,1 triliun. Hal tersebut karena pada tahun 2018 PT Unilever Indonesia, Tbk. mendapat keuntungan yang

tidak regular (*once-off gain*) dari divestasi kategori *Spreads* sebesar Rp 2,1 triliun dan masih terdapat laba dari kategori *Spreads* sebesar Rp 200 miliar. Jika laba tahun 2019 dibandingkan dengan laba tahun 2018 tanpa memperhitungkan keuntungan tersebut, maka laba bersih perseroan meningkat sebesar 9,3%.

Gambar 1.2



Sumber: data diolah (2022)

Gambar 1.2 menunjukkan penurunan laba perusahaan sampel selama 5 tahun berturut – turut. Pada tahun 2017 pertumbuhan laba perusahaan sampel mencapai 0,68% yang kemudian tahun 2018 mengalami penurunan mencapai 0,39%. Perusahaan sampel kembali mengalami penurunan laba pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan sampel mengalami penurunan laba masing – masing mencapai 0,31% dan 0,18%.

Pada kuartal kedua tahun 2017 dan 2018 industri manufaktur mengalami perlambatan. Hal ini disebabkan karena melemahnya daya beli masyarakat, beberapa

sektor industri juga menahan produksi mereka akibat kelangkaan bahan baku, ditambah lagi pada tahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami perlemahan yang membuat biaya impor semakin tinggi. Faktor lain yang mengakibatkan perlambatan industri manufaktur yaitu masalah upah buruh. Berdasarkan data BPS, pada kuartal kedua tahun 2017 industri yang mengalami penurunan yaitu industri pengolahan lainnya turun 10,53% dan industri minuman turun 8,26%.

Pada tahun 2019 dan 2020 penurunan industri manufaktur terjadi akibat adanya pandemi covid-19 memaksa pemerintah dan perusahaan itu sendiri mengubah beberapa kebijakan. Salah satunya yaitu penerapan protokol kesehatan yang mengakibatkan perusahaan mengalami masalah pada utilitas produksinya yang menurun tajam. Tentunya hal ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. sektor pengolahan lainnya yang hanya mencapai 3,8%, lebih rendah jika dibandingkan tahun 2018 yang mampu mencapai 4,27%.

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada naik turunnya laba yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari 4 jenis rasio, yaitu rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas. Rasio aktivitas dalam penelitian ini dihitung dengan penjualan dan perputaran persediaan. Rasio solvabilitas dihitung dengan *debt to equity ratio*. Rasio likuiditas dihitung dengan *quick ratio*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa

tingkat aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu (Hanafi dan Halim, 2009. dalam Wahyuni et al., 2017). Rasio ini diukur dengan penjualan dan perputaran persediaan.

Menurut Kotler (2000) dalam Sulbahri (2020) volume penjualan merupakan barang yang terjual berupa uang untuk jangka waktu tertentu dan di dalamnya memiliki strategi pelayanan yang baik. Menurut Swastha & Irawan (1999:150) dalam Yusri, dkk (2020) volume penjualan yaitu tingkat penjualan maksimum yang dicapai oleh penjual.

Hasil penelitian Sulbahri (2020) menyatakan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Simamora (2018) menyatakan bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio ini diukur dengan *debt to equity ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk dapat melihat jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan atau berguna untuk mengetahui jumlah setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Sulbahri, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian Sulbahri (2020), Puspitasari, dkk (2017), Sam, dkk (2018), dan Saragi (2016) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2009.

dalam Wahyuni et al., 2017). Rasio likuiditas diukur dengan *quick ratio*. *Quick ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar dengan menggunakan aset lancar tanpa harus menjual persediaan yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2018), menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Saragi (2019) menyatakan bahwa *quick ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan dalam satu periode. Perputaran persediaan yang tinggi berarti semakin tinggi perputaran persediaan dalam satu tahun dan hal tersebut menandakan bahwa manajemen persediaan sangat efektif (Hanafi dan Halim, 2009. dalam Wahyuni et al., 2017).

Hasil penelitian Simamora (2018), Situmorang (2020), dan Yusri, dkk (2020) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif. Hasil penelitian Grace (2021) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sulbahri (2020). Terdapat dua perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sulbahri (2020). Perbedaan pertama yaitu adanya penambahan variabel independen. Pada penelitian Sulbahri

(2020) hanya menggunakan penjualan dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independen, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menambahkan dua variabel independen yaitu *quick ratio* dan perputaran persediaan.

Variabel *quick ratio* dan perputaran persediaan ditambahkan karena tinggi rendahnya kedua rasio ini dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Semakin tinggi *quick ratio* maka pendapatan yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat dan kemudian akan mengakibatkan pertumbuhan laba, sedangkan semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka secara langsung penjualan juga akan meningkat dan berbanding lurus dengan pertumbuhan laba. Perbedaan yang kedua yaitu pada periode pengamatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulbahri (2020) periode pengamatannya tahun 2014 – 2018, sedangkan pada penelitian ini periode pengamatannya 2017 – 2020.

Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai 2020. Perusahaan sektor manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aset yang baik agar dapat menghasilkan profit yang besar dan meningkat setiap tahunnya atau bertumbuh untuk memberikan pengembalian investasi yang besar pula hal ini tentu dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH**

PENJUALAN, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *QUICK RATIO*, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2020)”.

1.2 Ruang Lingkup

Mengingat keterbatasan waktu penelitian, perlu adanya batasan permasalahan untuk mempermudah penelitian ini agar lebih terarah, lebih fokus dan dapat meminimalkan kesalahan penafsiran. Adapun ruang lingkup permasalahannya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel – variabel dalam penelitian ini diantaranya:
 - a. Variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.
 - b. Variabel independen yaitu penjualan, *debt to equity ratio*, *quick ratio*, dan perputaran persediaan.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertumbuhan laba menjadi salah satu tolak ukur baik buruknya kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan manufaktur mengalami penurunan selama 4 tahun berturut – turut. Pada tahun 2017 pertumbuhan laba perusahaan manufaktur mencapai 0,68% yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 mencapai 39%. Perusahaan manufaktur mengalami penurunan laba kembali pada tahun 2019 dan 2020 saming – masing mencapai 0,31% dan 0,18%.

Hal ini akan berakibat pada menurunnya minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan manufaktur yang kemudian dapat berdampak pada pendanaan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penjualan terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio* terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur dan dapat menjadi referensi tambahan dalam menyusun penelitian selanjutnya.

2. Bagi kreditur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi kreditur dalam memutuskan untuk memberikan pinjaman dan bunga yang akan dibebankan kepada perusahaan.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan para calon investor dalam pengambilan keputusan investasi terutama mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

4. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan melalui penjualan, *debt to equity ratio*, *quick ratio*, dan perputaran persediaan.

